

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam pendidikan di sekolah adalah kegiatan belajar-mengajar. Tujuan utama kegiatan ini adalah agar siswa-siswa dapat mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Namun dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan apa yang dicapai. Banyaknya masalah belajar yang dialami siswa-siswa merupakan salah satu indikator dari kesenjangan yang terjadi dalam dunia persekolahan Indonesia. Misalnya, banyak siswa yang (a) memperoleh nilai rendah, dalam arti belum mencapai tingkat penguasaan yang ditetapkan/diharapkan, seperti ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang memperoleh nilai 5 (lima) atau nilai merah pada rapor, (b) terlambat menyerahkan tugas (PR) atau tidak menyerahkannya sama sekali, (c) malas belajar, (d) tidak tahu cara belajar yang baik, dan (e) tidak tahu cara yang harus dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya.

Memang kenyataan seperti dikemukakan itu merupakan sesuatu hal yang tak dapat dipungkiri, baik secara teoritis ataupun ditinjau dari berbagai pengalaman di lapangan.

Berkenaan dengan masalah di atas, Abin Syamsuddin Makmun (1983 : 114-117) mengemukakan bahwa tatkala guru melakukan penilaian setelah melakukan kegiatan proses belajar mengajar, maka dia akan dihadapkan kepada beberapa kenyataan, antara lain :

1. Dari segi pencapaian tujuan ditemukan (a) siswa-siswa yang benar-benar dapat mencapai tujuan atau mendekati pencapaian tujuan yang ditetapkan, (b) siswa-siswa yang cukup menguasai pelajaran atau mendapatkan nilai sekedar batas lulus, (c) siswa-siswa yang dinilai kurang menguasai materi pelajaran atau siswa-siswa yang memperoleh nilai di bawah batas lulus. Pada hal mereka telah diberikan bahan-bahan (materi) oleh guru pada waktu dan tempat yang sama.
2. Dari segi kapasitas hasil belajar akan ditemukan kualifikasi siswa sebagai berikut: (a) mereka yang prestasinya lebih tinggi dari yang diperkirakan, (b) mereka yang prestasinya memang sesuai dengan apa yang diperkirakan dan (c) mereka yang prestasinya ternyata lebih rendah dari apa yang diperkirakan.
3. Dari segi waktu, akan ditemukan siswa-siswa yang (a) dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dari waktu yang disediakan, (b) dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan waktu yang disediakan dan (c) ditemui juga siswa-siswa yang lambat menyelesaikan tugas dari waktu yang disediakan.
4. Dari segi perbandingan antara seorang siswa dengan siswa lainnya, ditemukan (a) siswa-siswa yang selalu berada di atas nilai rata-rata prestasi kelompoknya, (b) mereka yang nilainya berada di sekitar nilai rata-rata nilai kelompoknya dan (c) mereka yang selalu (pada umumnya) memperoleh nilai di bawah nilai rata-rata kelompoknya.

Ditinjau dari kenyataan yang ditemukan di lapangan berkenaan dengan banyaknya siswa yang memperoleh nilai rendah (angka lima ke bawah atau memperoleh nilai merah dalam rapor) terlihat dari hasil survai Daharnis (1993) terhadap nilai rapor sebagian siswa kelas satu dan kelas dua salah satu SMA di Kabupaten 50 Kota Sumatera Barat

dalam beberapa mata pelajaran pada semester Januari-Juni 1993. Dari sampel 141 siswa kelas satu ditemukan 58 siswa (= 41,13 %) memperoleh nilai lima ke bawah (merah dalam rapor) dalam mata pelajaran matematika, 73 siswa (= 51,77%) memperoleh nilai merah dalam mata pelajaran Fisika, 57 (= 40,42 %) siswa memperoleh nilai merah dalam mata pelajaran Kimia, dan 37 (= 26,24 %) siswa memperoleh nilai lima ke bawah (merah dalam rapor) dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan dari 78 sampel siswa kelas dua program Studi A-1 (Fisika) dan A-2 (Biologi) ditemukan 22 siswa (= 28,20%) memperoleh nilai lima ke bawah dalam mata pelajaran Matematika, 25 siswa (= 32,05%) memperoleh nilai lima ke bawah (merah dalam rapor) dalam mata pelajaran Fisika, 24 (= 30,76 %) dalam mata pelajaran Kimia, dan 17 (= 21,79%) siswa memperoleh nilai rendah dalam mata pelajaran Bahasa Inggris.

Berbagai permasalahan itu perlu ditanggulangi (dicegah dan diatasi), agar hasil belajar siswa sesuai dengan yang diharapkan. Sebab jika permasalahan itu dibiarkan, maka di samping hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan, juga dapat berakibat timbulnya masalah belajar berikutnya, dan/atau siswa yang mengalami kesulitan belajar itu larut dalam permasalahannya.

Dalam rangka menanggulangi (mencegah dan mengatasi) berbagai masalah seperti diutarakan di atas diperlukan berbagai usaha dan kegiatan. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah kegiatan layanan bimbingan bel-

jar. Sehubungan dengan hal ini Prayitno (1994 : 89) mengemukakan bahwa bimbingan belajar merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan yang penting dilaksanakan di sekolah. Karena pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan-kegagalan yang dialami siswa dalam belajar tidak selalu disebabkan oleh kebodohan atau rendahnya inteligensi. Sering kegagalan itu terjadi disebabkan karena mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan belajar yang memadai.

Persoalannya sekarang adalah siapa petugas sekolah yang bertanggung jawab dalam menanggulangi masalah belajar itu ?. Dalam kaitan ini, secara umum sebenarnya semua personil sekolah mempunyai tanggung jawab terhadap penanganan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa, termasuk menanggulangi masalah belajar seperti diungkapkan tersebut. Para personil tersebut adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, konselor, guru bidang studi, dan pegawai administrasi, serta personil lain seperti laboran, dan pustakawan. Namun, jika disimak uraian tugas masing-masing personil sekolah itu, maka terlihat bahwa petugas utama yang bertanggung jawab dan seyogianya melaksanakan bimbingan belajar itu adalah guru bidang studi dan konselor (Kurikulum SMA, Buku III C, Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan 1975 : 23-25, Kurikulum SMU, Petunjuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling 1994 : 11-12, dan Rochman Natawidjaja 1988 : 28-29).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan bimbingan belajar

tersebut, para calon guru bidang studi dan konselor sebenarnya telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk itu. Dalam kurikulum untuk mata kuliah Dasar-Dasar Kependidikan (MKDK) IKIP Padang yang diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa (calon guru bidang studi dan konselor) terlihat salah satu mata kuliah yang harus diikutinya adalah mata kuliah Layanan Bimbingan Belajar. Sedangkan khusus untuk calon konselor, di samping mata kuliah Layanan Bimbingan Belajar, ditambah dengan mata kuliah lain yang berkaitan dengan penanggulangan masalah-masalah belajar siswa. Dalam Kurikulum Pendidikan Tenaga Kependidikan Sekolah Menengah Program S-1 (1992 : 6), mata kuliah itu mempunyai bobot enam SKS, yaitu mata kuliah Bimbingan belajar I (3 SKS), dan mata kuliah Bimbingan Belajar II (3 SKS).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah, guru bidang studi seyogianya berinteraksi dengan konselor demi terselenggaranya layanan bimbingan belajar tersebut secara efektif dan efisien. Mereka diharapkan dapat melakukan kerjasama, saling membantu, saling mengisi dan menunjang kegiatan pemberian bantuan dalam rangka menanggulangi berbagai masalah belajar yang dihadapi siswa. Sehubungan dengan hal ini, Prayitno (1994 : 47) mengemukakan bahwa kerjasama antar personil sekolah dengan tugas dan peranan masing-masing dalam pelayanan bimbingan belajar merupakan hal yang sangat vital. Tanpa adanya kerjasama itu, maka kegiatan bimbingan belajar

tersebut akan banyak mengalami hambatan. Oleh sebab itu, kerjasama dan koordinasi antara pelaksana bimbingan belajar (yaitu guru bidang studi dan konselor) perlu ditata secara terpadu dan berkesinambungan, karena kegiatan bimbingan tidak dapat dipisahkan dari upaya terpadu di antara semua petugas di sekolah yang bersangkutan (Mohd. Surya dan Rochman Natawidjaja, 1986 : 34).

Kiranya, jika interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar ini terwujud sebagaimana yang diharapkan, maka masalah-masalah yang muncul di lapangan sedikit demi sedikit akan dapat dikurangi. Misalnya, masalah terjadinya pengalihan tanggung jawab dalam penanggulangan kesulitan belajar dari guru kepada konselor, atau sebaliknya; masalah kurangnya keterlibatan guru dalam pelaksanaan bimbingan; masalah pemberian makna dan anggapan yang keliru terhadap profesi konselor; masalah tidak terpenuhinya harapan-harapan guru oleh konselor berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, dan sebagainya.

Paparan di atas menggambarkan perlunya guru bidang studi berinteraksi dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar siswa. Sehubungan dengan hal ini, persoalan yang muncul adalah "bagaimana pelaksanaannya di lapangan?". Persoalan ini merupakan sesuatu hal yang perlu dikaji secara mendalam melalui penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok masalah penelitian ini adalah interaksi antara guru bidang studi dengan konselor tentang pelaksanaan bimbingan belajar.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa ada dua kelompok petugas utama yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan bimbingan belajar, yaitu guru bidang studi dan konselor. Tujuan yang hendak dicapai oleh kedua kelompok petugas tersebut adalah sama, yaitu agar siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Agar usaha pencapaian tujuan itu terlaksana dengan efektif dan efisien, diperlukan adanya interaksi antara guru bidang studi dengan konselor. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan bimbingan belajar menjadi tujuan bersama antara guru bidang studi dan konselor.

Interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar dapat ditinjau dari tiga aspek. Pertama menyangkut proses interaksi, yaitu proses pemindahan berita atau informasi yang berguna untuk pencapaian tujuan bimbingan belajar dari konselor kepada guru bidang studi atau sebaliknya. Hal ini mengandung arti bahwa proses interaksi merupakan proses komunikatif (Newcomb 1964, diterjemahkan oleh Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1985 : 260). Kedua menyangkut pembagian tugas yang dilakukan oleh masing-

masing pihak yang berinteraksi (yaitu guru bidang studi dan konselor) yang dalam mencapai tujuan bimbingan belajar. Ketiga menyangkut fasilitas yang dimanfaatkan oleh guru bidang studi dalam berinteraksi dengan konselor.

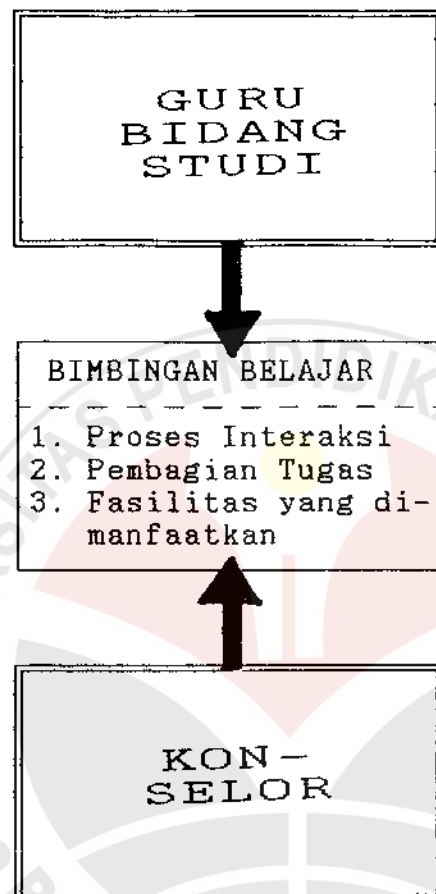
Dengan demikian, interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam melaksanakan bimbingan belajar menggambarkan suatu hubungan kerja melalui proses komunikasi (timbang balik) tentang berbagai hal (saran, usul, pendapat, dan informasi) dan keduanya melaksanakan tugas tertentu dengan memanfaatkan berbagai fasilitas guna mencapai tujuan bimbingan belajar.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum masalah dalam penelitian ini dirumuskan; "Jenis-jenis kegiatan dan fasilitas apa yang dimanfaatkan oleh guru bidang studi dan konselor dalam berinteraksi guna mencapai tujuan layanan bimbingan belajar ?". Berkaitan dengan kurun waktu, rumusan masalah ini mengarah kepada pertama interaksi yang telah dilakukan oleh guru bidang studi dengan konselor, dan kedua interaksi yang sevogiannya dilakukan oleh guru bidang studi dengan konselor dalam melaksanakan bimbingan belajar. Sedangkan yang berkaitan dengan interaksi itu sendiri, maka aspek-aspek yang akan diteliti adalah berkenaan dengan proses interaksi, pembagian tugas untuk masing-masing pihak, dan fasilitas yang dimanfaatkan dan pengambil inisiatif dalam pelaksanaan interaksi. Di samping itu, dalam penelitian ini juga

diungkapkan contoh kasus kesulitan belajar yang pernah ditanggulangi, kemudahan-kemudahan dan kesulitan-kesulitan yang ditemui oleh guru bidang studi dalam berinteraksi dengan konselor.

Pelaksanaan interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam bimbingan belajar, difokuskan pada interaksi dalam melaksanakan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Pelaksanaan pengajaran perbaikan harus didahului oleh kegiatan diagnosis kesulitan belajar (Mohd. Surya dan Rochman Natawidjaja, 1986 : 110). Macam-macam kegiatan yang dilaksanakan dalam pengajaran perbaikan ini meliputi (1) identifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, (2) identifikasi bidang dan jenis kesulitan belajar, (3) identifikasi faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan, (4) menyusun program bantuan yang akan dilaksanakan -- pengajaran perbaikan/bantuan khusus lainnya, (5) melaksanakan program pemberian bantuan, (6) mengadakan evaluasi dan tindak lanjut, dan (7) menyusun laporan. Sedangkan dalam pengajaran pengayaan, macam-macam kegiatan yang dilakukan meliputi (1) identifikasi siswa-siswa yang memerlukan pengajaran pengayaan beserta karakteristiknya, (2) menyusun program pengajaran pengayaan sesuai dengan karakteristik siswa, (3) melaksanakan pengajaran pengayaan, (4) melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut, dan (5) menyusun laporan.

Berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti di atas, berikut ini digambarkan bagan interaksi yang diteliti tersebut sebagai berikut.



Bagan 1
Interaksi Guru Bidang Studi dengan Konselor
tentang Bimbingan Belajar di SMA

C. Pertanyaan Penelitian

Beberapa pertanyaan yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan interaksi yang telah dilakukan oleh guru bidang studi dan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar :

- a. berkaitan dengan proses interaksi;
- 1) peran apa yang dilakukan oleh guru bidang studi dan konselor dalam proses interaksi ?
 - 2) materi atau informasi apa yang disampaikan/dikomunikasikan oleh guru bidang studi kepada konselor ?
 - 3) materi atau informasi apa yang disampaikan/dikomunikasikan oleh konselor kepada guru bidang studi ?
- b. berkaitan dengan pembagian tugas;
- 1) tugas-tugas apa yang dilaksanakan oleh guru bidang studi dalam rangka mencapai tujuan bimbingan belajar ?
 - 2) tugas-tugas apa yang dilaksanakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan belajar ?
- c. berkaitan dengan fasilitas yang dimanfaatkan dan pengambil inisiatif;
- 1) melalui kegiatan (media) apa interaksi itu dilakukan ?
 - 2) Sarana apa yang dimanfaatkan dalam proses interaksi ?
 - 3) apakah pelaksanaan interaksi itu diprogramkan ?, dan siapa penyusun program tersebut ?
 - 4) siapa pengambil inisiatif dalam proses interaksi?

2. Berkaitan dengan interaksi yang seyogianya dilakukan oleh guru bidang studi dan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar :

a. berkaitan dengan proses interaksi;

1) peran apa yang seyogianya dilakukan oleh guru bidang studi dan konselor dalam proses interaksi?

2) materi atau informasi apa yang seyogianya disampaikan/dikomunikasikan oleh guru bidang studi kepada konselor ?

2) materi atau informasi apa yang seyogianya disampaikan/dikomunikasikan oleh konselor kepada guru bidang studi ?

b. berkaitan dengan pembagian tugas;

1) tugas-tugas apa yang seyogianya dilaksanakan oleh guru bidang studi dalam rangka mencapai tujuan bimbingan belajar ?

2) tugas-tugas apa yang seyogianya dilaksanakan oleh konselor dalam rangka mencapai tujuan bimbingan belajar ?

c. berkaitan dengan fasilitas yang dimanfaatkan;

1) melalui kegiatan (media) apa seyogianya interaksi itu dilakukan ?

2) Sarana apa yang seyogianya digunakan dalam proses interaksi ?

- 3) apakah seyogianya pelaksanaan proses interaksi itu diprogramkan ?, dan siapa seyogianya penyusun program tersebut ?
 - 4) siapa yang seyogianya pengambil inisiatif dalam proses interaksi ?
3. Berkaitan dengan kesulitan dan kemudahan yang ditemui oleh guru bidang studi dan konselor dalam berinteraksi:
- a. Kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan apa yang ditemui oleh konselor dalam berinteraksi dengan guru bidang studi ?
 - b. Kesulitan-kesulitan dan kemudahan-kemudahan apa yang ditemui oleh guru bidang studi dalam berinteraksi dengan konselor ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan atau rambu-rambu/pedoman kepada pihak terkait dalam menata dan mengembangkan interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar di SMA. Tujuan umum tersebut didekati melalui tujuan-tujuan khusus, yaitu mendapatkan informasi berkaitan dengan :

1. Peran-peran yang telah dan seyogianya dilaksanakan oleh guru bidang studi dan konselor dalam proses interaksi beserta materi atau hal-hal yang diinformasikan/dikomunikasikan.

2. Tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan yang telah dan seyogianya dilaksanakan oleh guru bidang studi dan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar.
3. Fasilitas yang telah dan seyogianya dipergunakan dalam pelaksanaan interaksi antara guru bidang studi dengan konselor guna mencapai tujuan bimbingan belajar serta pengambil inisiatif.
4. Kesulitan dan kemudahan yang ditemui oleh guru bidang studi dan konselor dalam proses interaksi.

Selanjutnya perlu ditegaskan bahwa apabila tujuan-tujuan khusus di atas tercapai, maka hasilnya jelas akan dapat dimanfaatkan sebagai modal dalam penataan dan pengembangan interaksi antara guru bidang studi dengan konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar. Dengan demikian, maka melalui tulisan ini dapat dikemukakan rekomendasi untuk perumusan dan pengembangan interaksi antara guru bidang studi dengan konselor tersebut dalam pelaksanaan bimbingan belajar di SMA.

Rekomendasi dan hasil-hasil penelitian tersebut akan dapat dimanfaatkan oleh (1) jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan (PPB) untuk program studi Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menyiapkan calon-calon konselor yang akan berinteraksi dengan guru bidang studi setelah mereka bertugas di lapangan, (2) tim pengajar mata kuliah Dasar-Dasar Kependidikan (MKDK) dalam menyiapkan calon-calon guru bidang studi yang akan berinteraksi dengan konselor dan pihak lain dalam melaksanakan bimbingan belajar, dan

(3) pengelola pendidikan (seperti Kanwil Depdikbud, Kandep, Kepala Sekolah) dalam upaya peningkatan dan pengembangan layanan bimbingan belajar di sekolah.

E. Definisi Operasional

Dua istilah penting yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah interaksi dan bimbingan belajar.

1. Interaksi

Secara umum, interaksi berarti suatu hubungan atau relasi timbal-balik antara dua pihak dan keduanya sama-sama aktif serta saling mempengaruhi. Ditinjau dari bentuknya (pola hubungan), interaksi dapat dibedakan menjadi tiga pola hubungan, yaitu interaksi antar individu, interaksi individu dengan kelompok, dan interaksi antar kelompok (Istiqomah Wibowo, 1988 : 1.3-1.4). Ditinjau dari teori interaksi yang dikemukakan oleh Newcomb et.al, yang diterjemahkan oleh Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1985 : 32-34) terlihat bahwa interaksi antara individu-individu dalam suatu kelompok dapat mengambil bentuk-bentuk kerjasama dan bentuk-bentuk persaingan.

Ditinjau dari kedudukan pihak-pihak yang berinteraksi, interaksi itu dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama interaksi yang sejajar, dimana kedudukan orang pertama setingkat dengan kedudukan orang kedua. Dua teori tentang interaksi yang sejajar ini adalah teori Tingkah Laku Sosial Dasar yang dikembang-

kan oleh Homans (1961) dan teori Hasil Interaksi yang dikembangkan oleh Thibaut & Kelley, 1959 (dalam Sarlito Wirawan Sarwono (1991 : 30). Kedua hubungan yang tidak sejajar, dimana salah satu pihak lebih berkuasa daripada pihak yang lain dan/atau mempunyai kontrol terhadap tingkah laku pihak lain. Teori tentang hubungan yang tidak sejajar ini dikenal dengan teori Fungsional Interaksi Otoriter yang dikemukakan oleh Adams dan Romney, 1959 (dalam Sarlito Wirawan Sarwono 1991 : 40).

Dibandingkan dengan pendapat Sherif (dalam Gerungan 1988 : 84) maka kelompok kerja antara guru bidang studi dan konselor dalam melaksanakan bimbingan belajar dapat dipandang sebagai suatu kelompok sosial. Sedangkan Newcomb, et.al, yang diterjemahkan oleh Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1985 : 385) menamakan kelompok seperti itu sebagai kelompok interaksi yang kadang-kadang disebut saja sebagai kelompok.

Berangkat dari uraian di atas, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka kelompok interaksi yang akan diteliti dalam hal ini adalah kelompok sejajar/setingkat yang mengambil bentuk kerjasama -- sehingga di antara anggota kelompok terdapat pembagian tugas -- untuk mencapai tujuan bersama. Berbagai aspek yang akan diteliti berkaitan dengan hal ini adalah (1) menyangkut proses interaksi/komunikasi, sebab setiap hubungan interaksional akan selalu mengandung situasi

komunikatif dan hal ini merupakan sendi atau dasar dalam interaksi antar manusia (Siti Purwati Brotowasito 1988 : 7.3 dan Sarlito Wirawan Sarwono 1988 : 9.16), (2) menyangkut pembagian tugas masing-masing pihak, sebab dalam setiap interaksi yang berbentuk kerjasama akan terdapat pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota (Sherif, dalam Gerungan 1988 : 98 dan Abdul Malik 1988 : 5.2), dan (3) menyangkut fasilitas yang dimanfaatkan bagi kelangsungan interaksi itu sendiri.

Masing-masing aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Proses interaksi; dalam penelitian ini berarti suatu proses pemindahan berita atau informasi dari guru bidang studi kepada konselor atau sebaliknya guna mencapai tujuan bimbingan belajar. Dalam hal ini, aspek-aspek yang akan diteliti adalah berkaitan dengan (1) bentuk tingkah laku kedua belah pihak dalam proses interaksi. Bentuk tingkah laku tersebut dapat berupa memberi dan menerima saran, pendapat, usul, dan informasi. (2) materi atau hal-hal yang disampaikan/dikomunikasikan oleh guru bidang studi kepada konselor atau sebaliknya. Materi tersebut berkaitan dengan setiap jenis kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan dan pengayaan.

- b. Pembagian tugas; berarti tugas yang dikerjakan oleh masing-masing pihak (guru bidang studi dan konselor) dalam rangka mencapai tujuan bersama; yaitu tugas yang berkaitan dengan jenis-jenis kegiatan yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pengajaran perbaikan dan pengayaan. Misalnya guru bidang studi mempunyai tugas menyajikan materi pengajaran perbaikan kepada siswa-siswa yang memerlukan, sementara konselor melakukan konseling terhadap siswa yang bersangkutan.
- c. Fasilitas yang dimanfaatkan; yaitu fasilitas penunjang yang dimanfaatkan oleh guru bidang studi dan konselor dalam proses interaksi seperti sarana, wadah (media) interaksi yang digunakan, program pelaksanaan.

2. Bimbingan belajar

Bimbingan belajar berarti suatu bentuk layanan yang diberikan kepada siswa-siswa dalam rangka menanggulangi (mencegah dan mengatasi) masalah belajar yang dialaminya dan/atau bantuan yang diberikan dalam rangka mengembangkan potensi siswa secara optimal. Bentuk-bentuk kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilakukan itu adalah (1) pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran perbaikan, dan (2) pelaksanaan pengajaran pengayaan.

Dalam diagnosis kesulitan belajar dan pengajaran perbaikan, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan adalah

(1) mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, (2) mengidentifikasi bidang dan jenis kesulitan, (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan, (4) menyusun program bantuan (pencegahan dan pemecahan), (5) melaksanakan bantuan, (6) mengadakan evaluasi dan tindak lanjut, dan (7) menyusun laporan. Sedangkan dalam pengajaran pengayaan, jenis-jenis kegiatan yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi siswa-siswa yang memerlukan pengajaran pengayaan beserta karakteristiknya, (2) menyusun program pengajaran pengayaan, (3) melaksanakan pengajaran pengayaan, (4) melaksanakan evaluasi dan tindak lanjut, dan (5) menyusun laporan.

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan atas beberapa asumsi sebagai berikut :

Pertama, guru dan konselor di SMA-SMA Negeri Kabupaten 50 Kota telah mengenal dan memahami kedudukan bimbingan belajar dalam keseluruhan upaya pendidikan di sekolah. Sebab setiap calon guru dan konselor tersebut telah memperoleh pengetahuan tentang bimbingan belajar melalui mata kuliah dasar-dasar kependidikan (MKDK) dan mata kuliah bidang studi.

Kedua, guru bidang studi telah mempunyai pengalaman berinteraksi dengan konselor dalam melaksanakan kegiatan bimbingan belajar.

Ketiga, melalui interaksi antara guru bidang studi dengan konselor akan muncul berbagai pendapat, pandangan, saran, usul dan harapan-harapan dari pihak yang satu kepada pihak yang lain, terutama tentang pekerjaan-pekerjaan yang harus diselesaikan (Newcomb et al, saduran Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1985 : 524). Pendapat, pandangan, saran, usul, dan harapan-harapan itu kadangkala sukar untuk diungkapkan secara langsung, dan kadang-kadang dianggap oleh pihak tertentu sebagai suatu hal yang kurang etis. Namun melalui penelitian, hal-hal tersebut dapat dikorek untuk diungkapkan.

Keempat, pengungkapan tentang pelaksanaan interaksi yang telah dilakukan oleh konselor dengan guru bidang studi selama ini (butir 2) dan yang seyogianya untuk masa yang akan datang (butir 3) dapat dilakukan dengan menanyai kedua belah pihak. Pelaksanaan teknik ini dapat dilakukan secara tertulis melalui pengisian angket (kuesioner) dan lisan melalui wawancara. Disadari sepenuhnya, bahwa teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian mempunyai beberapa kelemahan, seperti unsur keraguan/ketidaktelitian dan sikap sosial atau adanya bias dari responden. Untuk memperkecil pengaruh kelemahan tersebut, maka teknik yang dipilih dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang dilengkapi dengan studi dokumentasi.

Kelima, Pelaksanaan bimbingan belajar akan lebih efektif dan efisien, jika dilakukan melalui interaksi

antara guru bidang studi dengan konselor, artinya terdapat komunikasi yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan, dan kedua belah pihak melakukan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.

Keenam, kedudukan (posisi) guru bidang studi setingkat/sejajar dengan kedudukan (posisi) konselor dalam pelaksanaan bimbingan belajar di sekolah. Sedangkan bentuk komunikasi dalam unit yang setingkat/sejajar seperti ini adalah komunikasi horizontal (Hadari Nawawi, 1985 : 81).

